



Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka PAK dalam Pendidikan Sekolah Menengah Atas

Herda Sitanggang¹ Ordekor Saragih²

^{1,2} Prodi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu, Pendidikan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang
Kec.Sipoholon Kab. Tapanuli Utara

Email : herdaors@gmail.com¹ ordesaragih24@gmail.com²

Abstract. *The purpose of conducting research on the implementation of the PAK independent curriculum is to find out the problems in its implementation, teachers are the main implementers of this curriculum in the field. By understanding their perspectives and experiences, we can find the problems they face and what is needed for the successful implementation of the curriculum. The research method used is to use a qualitative method with a literature review approach, namely looking for sources that are considered relevant to be used as sources for writing. Based on the results obtained, there are several difficulties or problems in its implementation, for example one of them is the reduction in human resources in this case, namely educators, and other things. The Merdeka Belajar curriculum focuses on important material, is flexible for teachers and students, and is project and character-based. By increasing teacher understanding, increasing resources, increasing parental participation, and developing a more contextual curriculum, it is hoped that the quality of religious education can be improved.*

Keywords: *Problems, Implementation, PAK Independent Learning Curriculum, Senior High School*

Abstrak. Tujuan melakukan penelitian mengenai pengimplementasian kurikulum merdeka PAK yaitu untuk mengetahui problematika dalam pengimplementasiannya, guru merupakan pelaksana utama kurikulum ini dilapangan. Dengan memahami perspektif dan pengalaman mereka, kita dapat menemukan masalah yang mereka hadapi dan apa yang diperlukan untuk keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan memakai metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka, yaitu mencari sumber yang dianggap relevan untuk digunakan sebagai sumber untuk menulis. Berdasarkan hasil yang didapatkan terdapat beberapa kesulitan ataupun masalah dalam implementasinya, misalkan salah satunya adalah berkurangnya SDM dalam hal ini adalah tenaga pendidik, dan hal lainnya. Kurikulum Merdeka Belajar berfokus pada materi penting, fleksibel untuk guru dan siswa, dan berbasis proyek dan karakter. engan meningkatkan pemahaman guru, menambah sumber daya, meningkatkan partisipasi orang tua, dan mengembangkan kurikulum yang lebih kontekstual, diharapkan kualitas pendidikan agama dapat ditingkatkan.

Kata Kunci: Problematika, Implementasi, Kurikulum Merdeka Belajar PAK, Sekolah Menengah Atas

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam kurikulum sekolah di Indonesia. Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022, bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global. Beberapa lembaga pendidikan di Indonesia telah menerapkan kurikulum merdeka, yang merupakan kurikulum terbaru. Tujuan dari penerapan kurikulum merdeka sebagai akibat dari pandemi COVID-19 adalah untuk mencapai "recovery dari kehilangan pengetahuan". Hal ini sejalan dengan gagasan (Hattarina 2022), yang menyatakan bahwa pendidikan online selama pandemi dapat

mengurangi pengetahuan kognisi, keterampilan vokasi, dan keterampilan sosial siswa. Ada banyak alasan untuk kekhawatiran tersebut, seperti guru yang tidak menyampaikan materi dengan baik, gangguan sinyal, peserta didik yang menghadapi kesulitan untuk bertanya atau berbicara dengan guru, dan kurangnya sistem pembelajaran online yang tepat.

Kualitas siswa akan menurun sebagai akibat dari kesulitan belajar tersebut, yang berdampak pada pendidikan secara keseluruhan. Kurikulum Merdeka menawarkan banyak opsi pembelajaran di luar kelas. Karena itu, siswa akan memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari ide-ide dan memperkuat keterampilan mereka, konten di sana akan lebih baik. Tujuan dari kurikulum belajar bebas adalah untuk mengembalikan kemampuan sekolah dan pemerintah daerah untuk mengatur pendidikan secara mandiri sesuai dengan keadaan lokal. Semua sekolah harus menyediakan fasilitas yang membantu siswa berprestasi untuk menghadapi tantangan global revolusi 4.0. Pada dasarnya, kurikulum merdeka menuntut bahwa lembaga pendidikan menyediakan semua sarana yang diperlukan untuk melaksanakannya. Kurikulum Merdeka Belajar berfokus pada materi penting, fleksibel untuk guru dan siswa, dan berbasis proyek dan karakter.

Tujuan melakukan penelitian mengenai pengimplementasian kurikulum merdeka ini yaitu karena guru adalah pelaksana utama kurikulum ini dilapangan. Dengan memahami perspektif dan pengalaman mereka, kita dapat menemukan masalah yang mereka hadapi dan apa yang diperlukan untuk keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang hambatan yang dihadapi oleh guru, kebijakan pendidikan mungkin tidak akan efektif atau bahkan bisa menjadi kontraproduktif. Penelitian ini dapat mengungkapkan area-area di mana guru membutuhkan lebih banyak dukungan atau pelatihan. (Melati, Gulo, and Rini 2023)

Selain itu, perspektif guru memberikan gambaran langsung tentang bagaimana Kurikulum Merdeka digunakan di kelas dan seberapa efektif itu dalam meningkatkan proses belajar mengajar. Dengan mengetahui perspektif guru, kita dapat menilai apakah kurikulum ini berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau apakah ada hal-hal yang perlu diperbaiki. Guru sering menghadapi masalah seperti kekurangan sumber daya, waktu, dan instruksi. Mereka dapat membantu dalam menentukan tantangan struktural dan operasional dalam implementasi kurikulum yang mungkin tidak terlihat dari sudut pandang manajemen sekolah atau kebijakan.

Penelitian ini juga dapat digunakan untuk membuat program pelatihan yang lebih sesuai dengan kebutuhan guru, membuat mereka lebih siap dan efektif untuk menerapkan

Kurikulum Merdeka. Pelatihan yang dirancang berdasarkan kebutuhan guru dan dengan masukan langsung dari guru akan lebih relevan dan bermanfaat, dan mereka akan lebih baik dalam menerapkan kurikulum. Ketika guru merasa didengar dan terlibat dalam pengambilan keputusan, mereka lebih mungkin untuk mendukung dan berkomitmen pada perubahan kurikulum. Melibatkan mereka dalam proses evaluasi dan pengembangan kurikulum juga meningkatkan rasa memiliki dan kepuasan guru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan kinerja. (Uthami et al. 2023)

Selain itu, penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk proses pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan pendidikan yang lebih baik. Kebijakan yang didasarkan pada bukti empiris memiliki kemungkinan lebih besar untuk berhasil. Terakhir, menggunakan perspektif guru untuk evaluasi berkelanjutan dapat memperbaiki dan menyesuaikan Kurikulum Merdeka sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan. Hal ini memungkinkan penyesuaian kurikulum yang tepat waktu dan relevan untuk memastikan bahwa kurikulum tetap efektif dan memenuhi kebutuhan guru dan siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

(Fatirul, A. N., & Walujo, n.d.) menyatakan bahwa kurikulum sebagai sarana atau rencana pembelajaran adalah program pendidikan yang dirancang untuk mengajar peserta didik. Menurut Firman, dkk (2019) menyatakan kurikulum adalah salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan, fungsi dari kurikulum adalah untuk menyediakan guru dan siswa dengan pedoman yang terdiri dari beberapa kompetensi dan tujuan belajar yang harus diperoleh selama proses pengajaran-pelajaran. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan berbagai pembelajaran intrakurikuler yang mengoptimalkan konten pembelajaran yang disajikan kepada siswa, dengan tujuan memastikan siswa mempunyai waktu yang cukup untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat keterampilan. Kurikulum merdeka belajar didasarkan pada Menteri Nadiem Makarim, yang mengharuskan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern dan independen (Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty 2022) (Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty 2022). Implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Atas dimulai dari berbagai tahapan yaitu melalui input, proses, dan output. Sekolah ini mulai menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang disediakan dalam PMM (Platform Merdeka Mengajar) sesuai jenjang satuan pendidikannya. Penerapan kurikulum pada sekolah ini berbeda-beda di setiap tingkat kelasnya, adapun penerapan kurikulum merdeka di SMA ini dimulai pada tahun ajaran baru tepatnya tahun

pelajaran 2022/2023, dimana baru di terapkan pada kelas X dan XI (disebut fase E dan F), sementara itu kelas XII masih menggunakan kurikulum 2013 (K13) karena masih adanya keterbatasan waktu atau kebutuhan untuk menyelesaikan kurikulum yang sebelumnya telah diterapkan yaitu K13 sebelum beralih sepenuhnya ke kurikulum merdeka.

Dalam hal ini dibutuhkan peran pemerintah sebagai pengembangan kualitas pendidikan di Indonesia, dengan terus memperbaharui dan memperbaiki kurikulum, yang saat ini diupayakan yaitu kurikulum merdeka (Susilowati 2022). Pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar memperlihatkan perbedaan karakteristik dengan kurikulum sebelumnya di Indonesia. Kurikulum merdeka ini terfokus pada pelaksanaan proyek yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila siswa, sembari menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan melalui kegiatan praktis (Susanti, M, Rahmadona, T, & Fitria 2023). Pembelajaran kimia melibatkan berbagai aspek yang luas, seperti kebijakan pemerintah, kualifikasi guru, peran teknisi laboratorium, staff laboratorium, proses pengajaran, siswa, fasilitas, dan keterlibatan orang tua. Elemen-elemen ini sering dianggap berkaitan dengan sulitnya belajar kimia. Selain elemen-elemen tersebut, kesulitan dalam memahami kimia juga dapat timbul karena sifat materi kimia yang luas dan bersifat abstrak (Susanty 2022).

Oleh karena itu pada pengimplementasian kurikulum merdeka dibutuhkan kemampuan guru untuk mewujudkan pembelajaran yang menarik dengan memanfaatkan beragam model, pendekatan, dan media yang bervariasi sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan dan mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, siswa juga harus lebih proaktif dalam mengelola pembelajarannya sendiri (Sari, F. I, Sunendar, D, & Anshori 2023). Dalam pembelajaran, peran utama guru yaitu membantu siswa memahami sifat-sifatnya sehingga dapat berhasil menerima pembelajaran. Proses pembelajaran guru didasarkan pada kurikulum sekolah. (Sari, W. N, & Faizin 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, penulis mengumpulkan data-data dari berbagai sumber, yang kemudian dianalisis dan dikembangkan sebagai bagian analisis data. Penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif, yakni menyelidiki literatur yang berkaitan dengan topik, untuk mendapatkan suatu data tentang problematika guru dalam pengembangan teknologi dan media pembelajaran. (Jhon W. Creswell 2019) adapun deskripsi data yang akan dimuat dalam tulisan ini adalah:

No	Nama Peneliti/ Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dalam penelitian Yunusman Hulu. 2023. Yang Berjudul “Problematika Guru Dalam Pengembangan Teknologi Dan Media Pembelajaran.	Berdasarkan hasil penelitian Yunusman Hulu bahwasanya ada problematika yang dihadapi ketika mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah.
2.	Dalam penelitian Uthami, Evi Tri, Rifa Rafifah Salsabila, Rizka Nazwatul Ilmi, and Tisdiawati Intan Pandini. 2023. Dengan judul “Analisis Problematika Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Kimia Di Sekolah Menengah Atas.”	Berdasarkan hasil penelitian Uthami, Evi Tri, Rifa Rafifah Salsabila, Rizka Nazwatul Ilmi, and Tisdiawati Intan Pandini. Bahwasanya ada problematika yang dihadapi ketika mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah.
3.	Dalam penelitian Susanti, M, Rahmadona, T, & Fitria, Y. 2023. Dengan judul “Studi Literatur: Perbedaan Penilaian Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka.”	Berdasarkan hasil penelitian Susanti, M, Rahmadona, T, & Fitria, Y. Bahwasanya ada problematika yang dihadapi ketika mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah.
4.	Dalam penelitian Sari, F. I, Sunendar, D, & Anshori, D. 2023. Dengan judul “Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka.”	Berdasarkan hasil penelitian Sari, F. I, Sunendar, D, & Anshori, D. Bahwasanya ada problematika yang dihadapi ketika mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah.
5.	Dalam penelitian Ishma Shafiyatu Sa'diyah, Raya Oktavia, Raden Syara Bisyyara, Badrudin. 2023. Dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Jenjang SMA.”	Berdasarkan hasil penelitian Ishma Shafiyatu Sa'diyah, Raya Oktavia, Raden Syara Bisyyara, Badrudin. Bahwasanya ada problematika yang dihadapi ketika mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kendala yang Dihadapi dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas

Dalam pengimplementasian kurikulum merdeka tentunya ada beberapa tantangan yang dihadapi Sekolah Menengah Atas tantangan tersebut, antara lain:

Tantangan Mengenai Kesiapan Sumber Daya Manusia (Guru)

Guru sebagai pilar utama pengimplementasian kurikulum merdeka, dimana "Kepedulian guru dalam mengembangkan kurikulum sangat penting untuk menyesuaikan program dengan kebutuhan siswa di kelas" (Alsubaie 2016). Tantangan yang terjadi pada guru merupakan hambatan tambahan karena sulit bagi para guru untuk mengubah

perspektif mereka dan meninggalkan zona nyaman mereka, oleh karena itu semua perubahan yang dibuat oleh kepala sekolah akan sia-sia jika guru tidak mau berusaha untuk berubah. Dimana tantangan yang dimaksud yaitu mengubah paradigma atau cara berfikir guru terhadap perubahan kurikulum yang diterapkan dimana guru dituntut untuk dapat mengajar juga memfasilitasi peserta didik dalam penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Guru juga perlu menanamkan jiwa untuk terus belajar dan mengembangkan diri setiap hari dan setiap waktu. Untuk menyesuaikan konten kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas, kesabaran guru sepanjang pengembangan kurikulum sangat penting. Siswa merasa pentingnya peran guru dalam berlangsungnya Kurikulum Merdeka, baik dalam mengajarkan materi maupun dalam mengembangkan kemandirian siswa. (Triyatno, T, Fauziati, E, & Maryadi 2022) mengungkapkan bahwa kurikulum merdeka mengutamakan kemandirian peserta didik dan guru dalam menentukan tujuan. Peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan tujuan belajar mereka sendiri dan bebas dalam berpikir serta berekspresi. Guru hadir sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menjelajahi pengetahuan sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka. Guru juga memainkan peran sebagai motivator, mendorong peserta didik untuk mencapai potensi maksimal dalam proses pembelajaran.

Guru memiliki peran sentral sebagai penggerak utama dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai keberhasilan, guru perlu memahami karakteristik siswa dan memberikan respons yang tepat, serta menjaga fokus pada kedua aspek, yaitu proses dan hasil belajar. Guru harus aktif, kreatif, inovatif, dan mahir dalam mengintegrasikan teknologi agar siswa dapat menguasai kompetensi dengan baik. Selain itu, guru diharapkan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kemandirian siswa, memberikan kebebasan eksplorasi, dan berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman (Arviansyah, M. R, & Shagena 2022)

Guru dapat menjadi lebih efektif dengan memantau dan meningkatkan cara siswa belajar ketika siswa memiliki kapasitas untuk melakukan refleksi. Oleh karena itu, kemampuan siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan refleksi tersebut. Misalnya siswa yang terbiasa melakukan refleksi akan selalu melakukan refleksi setelah melakukan sesuatu untuk meningkatkan kemampuannya. (Sari, W. N, & Faizin 2023)

Tantangan Terhadap Kemampuan Guru dalam Pemberdayaan Fasilitas Berbasis Teknologi Digital

Pengimplementasian kurikulum merdeka ini guru dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman, yaitu dengan menerapkan teknologi sebagai salah satu dari

beberapa media pendidikan yang dapat yang digunakan untuk membuat proses belajar lebih menarik dan dinamis bagi siswa. Dalam ulasan kurikulum merdeka saat ini, tidak mungkin untuk mengecualikan kemungkinan bahwa berbagai platform pembelajaran akan digunakan sebagai media pengajaran selama proses pengajaran ini adalah langkah pertama dalam transisi ke pendidikan digital. Dimana teknologi pendidikan secara tidak langsung berperan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia pada individu dalam sebuah organisasi,(Yunusman Hulu 2023).

Kendala mengacu pada hambatan atau batasan yang mencegah seseorang atau sistem yang digunakan untuk mencapai tujuan atau melakukan kegiatan tertentu. Kendala ini bisa bersifat fisik, teknis, temporal, finansial atau bahkan sosial. Yang dimaksud dengan kendala fisik yaitu keterbatasan ruang, peralatan, atau infrastruktur yang diperlukan dalam suatu proyek. Kendala teknis dapat berupa kesulitan dalam mengatasi masalah teknis yang muncul dalam proses pembuatan produk atau layanan. Kendala temporal dapat berupa waktu yang terbatas untuk menyelesaikan tugas atau proyek. Kendala finansial dapat berupa keterbatasan dana atau anggaran yang tersedia untuk suatu proyek atau usaha. Kendala sosial dapat berupa perbedaan budaya atau norma-norma sosial yang harus dipatuhi dalam suatu situasi tertentu (Harendita, M. E., & Pasaribu 2022) Dari sini guru harus belajar atau mencari tahu bagaimana caranya untuk mengatasi kendala atau kekurangan yang guru miliki sehingga guru dapat mengikuti perkembangan yang ada dan dapat memberikan ajaran yang baru kepada anak didik dan mereka memiliki ketertarikan dengan apa yang guru ajarkan. Caranya dengan mencari bagaimana cara yang mengajar yang baik dan menarik dan semuanya itu ada di internet, seperti Youtube, di sini guru dapat mencari bagaimana cara mengajar yang menarik perhatian anak-anak di zaman yang sekarang ini dan apa saja yang guru butuhkan.

Yang masih menjadi masalah dalam dunia pendidikan saat ini adalah guru yang telah menjadi guru atau masuk dalam dunia pendidikan sebelum tahun 2000 mereka masih buta dengan yang namanya teknologi. Sementara yang dihadapi adalah siswa atau mahasiswa abad 21, tentu ilmu dan teknologi gizi berbeda jauh. Sederhananya, banyak siswa saat ini lebih pintar di dunia teknologi daripada guru mereka. Penyimpangan jenis ini tidak dapat diabaikan agar tidak menimbulkan akibat yang serius dalam proses pendidikan. Guru-guru zaman Orde Baru sekarang bukan lagi seperti yang digambarkan oleh Earl V Pullias dan James D Young dalam bukunya *A Teacher is Many Things*, melainkan karakter serba bisa yang juga berwibawa tinggi di hadapan siswa atau masyarakat. (Turkle 2015)

Namun, guru masa kini lebih cocok sebagai peniru yang harus tahu bagaimana menyesuaikan diri di setiap tempat dan kondisi di mana ia berada. Guru harus dapat menyesuaikan diri dan mengikuti perkembangan yang ada sehingga tidak ketinggalan dan rasa wibawah sebagai guru itu tetap ada di hadapan siswa ataupun masyarakat. Seorang guru harus mengikuti kurikulum yang berlaku. Kurikulum secara umum mengacu pada RPP yang disusun oleh suatu lembaga atau lembaga pendidikan untuk memberikan petunjuk belajar mengajar di kelas. Kurikulum menentukan apa yang harus dipelajari siswa, bagaimana materi akan diajarkan, dan bagaimana kemajuan siswa akan dinilai. Kurikulum dapat mencakup banyak aspek yang berbeda seperti mata pelajaran, tujuan pembelajaran, strategi pengajaran dan metode penilaian. Program juga dapat disesuaikan dengan tingkat pendidikan, jenis institusi dan kebutuhan siswa. Salah satu contoh kurikulum yang sedang dipakai sekarang yaitu “kurikulum merdeka” dimana siswa lebih aktif dan jangan karena siswa yang lebih aktif guru tidak mau belajar juga. Sebagai guru juga harus terus up date diri di setia kurikulum yang berlaku sehingga bukan hanya anak didik saja yang belajar tapi guru juga butuh belajar supaya tidak ketinggalan (Kemendikbud, 2023).

Peralihan Pembelajaran Berbasis Projek

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Melalui pembelajaran kerja proyek, kreativitas dan motivasi siswa akan meningkat. Metode ini dapat dipandang sebagai bentuk open-ended contextual activity-bases learning, dan merupakan bagian dari proses pembelajaran yang memberi penekanan kuat pada pemecahan masalah sebagai suatu usaha kolaboratif, yang dilakukan dalam proses pembelajaran pada periode tertentu. (Wena 2010) Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Pembelajaran ini menekankan pada aktivitas siswa untuk memecahkan masalah dengan menerapkan ketrampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Model ini memperkenankan siswa untuk bekerja secara mandiri maupun berkelompok dalam mengkonstruksikan produk autentik yang bersumber dari masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Thomas dalam bukunya Hosnan menyatakan pembelajaran berbasis proyek mempunyai beberapa prinsip, yaitu:

- a. Prinsip sentralistis (*centrality*). Proyek dalam pembelajaran berbasis proyek adalah pusat atau inti kurikulum, bukan perlengkapan kurikulum.
- b. Pertanyaan pendorong (*driving question*). Proyek dalam pembelajaran berbasis proyek terfokus pada pertanyaan atau masalah, yang mendorong pelajar menjalani konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti atau pokok dari disiplin ilmu.
- c. Investigasi konstruktif (*constructive investigation*) Proyek melibatkan pelajar dalam investigasi konstruktif.
- d. Otonomi (*autonomy*). pembelajaran berbasis proyek mengutamakan otonomi, pilihan waktu kerja yang tidak bersifat rigid, dan tanggung jawab pelajar terhadap proyek dan pembelajaran.
- e. Realistis (*realism*). pembelajaran berbasis proyek melibatkan tantangan-tantangan kehidupan nyata, berfokus pada pertanyaan atau masalah autentik, dan pemecahannya berpotensi untuk diterapkan dilapangan yang sesungguhnya. (Hosnan 2014)

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang meliputi: pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, dan penyajian data yang harus diselesaikan peserta didik (individu/kelompok) dalam waktu atau periode tertentu. Tugas tersebut bisa berupa investigasi atau penelitian sederhana tentang suatu masalah yang berkaitan dengan materi (KD) tertentu mulai perencanaan, pengumpulan data atau informasi, pengolahan data, penyajian data menyusun laporan. Penilaian proyek dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan, dan kemampuan menginformasikan dari peserta didik secara jelas. Adapun aspek yang dinilai di antaranya meliputi :

- 1) Kemampuan pengelolaan, yaitu kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi, mengelola waktu pengumpulan data dan penulisan laporan.
- 2) Relevansi, yaitu tugas atau proyek yang diberikan pada peserta didik harus sesuai dengan karakteristik materi, lingkungan sekolah dan karakteristik peserta didik.
- 3) Keaslian, yaitu tugas atau proyek yang dikerjakan peserta didik benar-benar hasil pekerjaan peserta didik dengan bimbingan guru. (Arikunto. 2013)

(Ishma Shafiyatu Sa'diyah, Raya Oktavia, Raden Syara Bisyrara 2023) bahwa tujuan dari pembelajaran berbasis proyek adalah untuk mempelajari konsep dan prosedur melalui situasi nyata yang telah dipertimbangkan sebelumnya dengan baik. Namun, di Sekolah Mengah Atas ini dalam pelaksanaan proyeknya sering ditemukan beberapa kendala salah satunya dalam ketersediaan sarana dan prasana yang menunjang proses

belajar berbasis proyek, contohnya seperti ketika ada praktek disekolah untuk peralatan yang digunakan masih disediakan sendiri oleh para siswanya. Dalam sebuah buku berjudul “Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar,” guru harus mengoptimalkan proses belajar untuk mendorong kreativitas siswa. Hal ini dapat dicapai melalui banyak pendekatan dan teknik yang meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif di tingkat tinggi. Metode yang digunakan termasuk instruksi akademik, pembelajaran berbasis masalah, pengamatan, sesi tanya jawab, dan presentasi.

5. KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka PAK di SMA menghadapi beberapa problematika yang perlu diatasi. perspektif guru memberikan gambaran langsung tentang bagaimana Kurikulum Merdeka digunakan di kelas dan seberapa efektif itu dalam meningkatkan proses belajar mengajar. Dengan mengetahui perspektif guru, kita dapat menilai apakah kurikulum ini berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau apakah ada hal-hal yang perlu diperbaiki. Guru sering menghadapi masalah seperti kekurangan sumber daya, waktu, dan instruksi. Mereka dapat membantu dalam menentukan tantangan struktural dan operasional dalam implementasi kurikulum yang mungkin tidak terlihat dari sudut pandang manajemen sekolah atau kebijakan. Dengan meningkatkan pemahaman guru, menambah sumber daya, meningkatkan partisipasi orang tua, dan mengembangkan kurikulum yang lebih kontekstual, diharapkan kualitas pendidikan agama dapat ditingkatkan.

6. DAFTAR REFERENSI

- Alsubaie, M. A. (2016). Curriculum development: Teacher involvement in curriculum development. *Journal of Education and Practice*, 7(9), 106-107.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (2nd ed.). Bumi Aksara.
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan peran guru dalam kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 40-50.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2).
- Fatirul, A. N., & Walujo, D. A. (n.d.). *Metode penelitian pengembangan bidang pembelajaran (Edisi Khusus Mahasiswa Pendidikan Dan Pendidik)*. Pascal

Books.

- Harendita, M. E., & Pasaribu, T. (2022). Dua tahun lebih online learning guru belum maksimal pakai teknologi pembelajaran: Apa kendala dan solusinya? *The Conversation*, 1.
- Hattarina, S., et al. (2022). Implementasi kurikulum Merdeka Belajar di lembaga pendidikan.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad ke-21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.
- Hulu, Y. (2023). Problematika guru dalam pengembangan teknologi dan media pembelajaran. *Anthor: Education and Learning Journal*, 2(6), 840–846.
- Ishma Shafiyatu Sa'diyah, Raya Oktavia, Raden Syara Bisyara, & Badrudin. (2023). Implementasi kurikulum Merdeka Belajar jenjang SMA. *Khazanah Multidisiplin*, 4(2), 348–362.
- Melati, P. D., Gulo, C. A., & Rini, E. P. (2023). Implementasi kurikulum Merdeka di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29477–29486.
- Sari, F. I., Sunendar, D., & Anshori, D. (2023). Analisis perbedaan kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 146–151.
- Sari, W. N., & Faizin, A. (2023). Pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar pada kurikulum Merdeka. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 954-960.
- Susanti, M., Rahmadona, T., & Fitria, Y. (2023). Studi literatur: Perbedaan penilaian kurikulum 2013 dengan kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 339–350.
- Susanty, H. (2022). Problematika pembelajaran kimia peserta didik pada pemahaman konsep dan penyelesaian soal-soal hitungan. *Journal of Religious and Social Scientific*.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*.
- Triyatno, T., Fauziati, E., & Maryadi, M. (2022). Implementasi kurikulum Merdeka Belajar dalam perspektif filsafat progresivisme John Dewey. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(2), 17-23.
- Turkle, S. (2015). *Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age*.
- Uthami, E. T., Salsabila, R. R., Ilmi, R. N., & Pandini, T. I. (2023). Analisis problematika kurikulum Merdeka pada mata pelajaran kimia di sekolah menengah atas. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 102–108.
- Wena, M. (2010). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer: Suatu tinjauan konseptual operasional*. Bumi Aksara.